

Publik Sphere, Sarana Membangun Opini Masyarakat Untuk Mewujudkan Toleransi Dan Harmonisasi Dalam Perspektif Etika Hindu

Kadek Hemamalini*, Untung Suhardi, Dian Syanita Utami Dewi
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta, Indonesia
*kadekhema@gmail.com

Abstract

The acceleration of technology has another impact on human understanding that is based on holy books. This condition is characterized by the existence of claims of religious truth that only glorify themselves and their groups and look down on religions and groups outside themselves so that religion becomes one of the causes of disharmony in society that often triggers inter-religious conflict. This study raises the issue of how religion has two powers that can unite and divide society and even the country. By using qualitative descriptive analysis based on literature, the researcher conducted an analysis of the meaning of religion, values of tolerance, and harmony from the perspective of Habermas's public sphere concept. Through the application of the principles of religious ethical values, it is hoped that it can contribute to efforts to realize harmony and togetherness in the era of globalization so that open and inclusive communication is established as the key to building shared understanding and reaching a fair agreement. This theory provides an overview of how public space can contribute as an essential framework in a democratic society. The conclusion of this study shows that tolerance is the main indicator for building a strong foundation in society so that it can accept the differences that exist in the public sphere. It is necessary to understand the values of tolerance in Hinduism as a form of spiritual-humanist discussion model to build religious moderation in the era of technological disruption so that public opinion refers to criticism or control carried out by society can influence state policy.

Keywords: Public Space; Religion; Tolerance

Abstrak

Percepatan teknologi memberikan dampak lain terhadap pemahaman manusia yang bersumber pada kitab suci. Keadaan ini ditandai dengan adanya klaim kebenaran agama yang hanya mengagungkan diri dan kelompoknya serta menganggap rendah agama dan kelompok diluar dirinya sehingga agama menjadi salah satu penyebab kedisharmonisan dalam masyarakat yang sering memicu terjadinya konflik antar agama. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana agama memiliki dua kekuatan yang dapat menyatukan sekaligus mampu memecahbelah masyarakat bahkan negara. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang bersumber pada kepustakaan, peneliti melakukan analisis pemaknaan terhadap agama, nilai-nilai toleransi, dan kerukunan dalam sudut pandang konsep ruang public (*public Sphere*) Habermas. Melalui penerapan prinsip-prinsip nilai etika agama diharapkan mampu berkontribusi pada upaya mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam era globalisasi sehingga terjalin komunikasi yang terbuka dan inklusif sebagai kunci untuk membangun pemahaman bersama dan mencapai kesepakatan yang adil. Teori ini memberikan gambaran bagaimana ruang publik tersebut dapat berkontribusi sebagai kerangka yang esensial dalam masyarakat demokratis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi sebagai indikator utama untuk membangun pondasi yang kuat dalam masyarakat

sehingga dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada di ruang publik. Diperlukan pemahaman nilai-nilai toleransi dalam agama Hindu sebagai wujud model diskusi spiritual-humanis untuk membangun moderasi beragama di era disrupsi teknologi sehingga publik opinion merujuk pada kritik atau kontrol yang dilakukan oleh masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan negara.

Kata Kunci: Ruang Publik; Agama; Toleransi

Pendahuluan

Globalisasi akhirnya juga membawa wajah baru terhadap agama dimana adaptasi kehidupan manusia terus mengalami perubahan yang sangat cepat dan dinamika yang terjadi dalam segala lini kehidupan. Konteks relasi manusia dengan manusia juga mengalami tren yang sangat menarik untuk diperhatikan yang ditandai dengan adanya pergeseran gaya hidup dalam mengakses informasi. Berdasarkan data yang dikutip oleh *World Population Review* menunjukkan adanya kemudahan seseorang dalam mengakses informasi dengan gawai telpon pintar (*smartphone*). Lebih lanjut bahwa antara tahun 2021 dan 2022, terdapat 268 juta pengguna *smartphone* baru di seluruh dunia. Pertumbuhan ini telah mendorong pasar penggunaan internet seluler menjadi 55% hanya dalam lima tahun dari 43,7%. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2025, akan meningkat menjadi 72,6% pengguna *smartphone* di seluruh dunia akan menggunakan ponsel mereka untuk mengakses internet (Zulfikar, 2023).

Percepatan akses informasi inilah yang menandakan bahwa kehidupan manusia ada pada tahapan yang sangat melek dengan kehidupan teknologi dan informasi. Percepatan ini juga yang sangat berimbas pada kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan yang ada di muka bumi ini, sehingga pemikiran ini berlanjut pada pola pemahaman yang disampaikan oleh Sardar yang dikenal dengan *ekofuturologi* bahwa ada masa depan manusia yang harus diperhatikan dalam mengelola alam (Assya'bani, 2017). Kekhawatiran Sardar tentang percepatan teknologi ini berimbas tidak hanya kepada alam melainkan penghayatan manusia kepada semesta yang nilai tersebut bersumber pada kitab suci. Keadaan ini juga ditandai dengan adanya klaim kebenaran agama yang hanya mengagungkan diri dan kelompoknya serta menganggap rendah agama dan kelompok diluar dirinya. Pemandangan ini menjadi bentuk degradasi pemikiran manusia sebagai *homo socius* yang selalu berdampingan dengan yang lain (Nadra, 2022).

Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur berupa keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai friksi antar masyarakat yang menyebabkan konflik (Nugraha, 2008). Kota Poso menjadi salah satu saksi bisu Sejarah konflik agama yang tidak hanya menyisakan luka tetapi juga trauma mendalam bagi masyarakatnya. Konflik Poso berlangsung dari Desember 1998 kemudian berlanjut dua tahun kemudian serta puncaknya berlangsung dari Mei hingga Juni 2000. Konflik agama tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang bersifat “mutual-sektoral” atau berdasarkan benturan ajaran yang berbeda. Adapun selain alasan benturan keyakinan dan ajaran terdapat upaya penunggangian kepentingan politik yang menjadi salah satu penyebab konflik keagamaan. Untuk itulah pemerintah berupaya dengan serius mengambil langkah-langkah antisipasi secara massif untuk mencegah terulangnya kembali konflik-konflik keagamaan yang berpotensi memecah belah NKRI (Marta Bob, 2020).

Konflik yang sama juga sempat melanda masyarakat Tolikara, Papua, tepatnya pada 17 Juli 2015 lalu. Konflik ini diduga ada kaitannya dengan agama, karena menasar kelompok agama tertentu dan juga rumah ibadah. Dalam peristiwa ini bukan hanya gedung bangunan yang menjadi sasaran amuk massa, tapi juga menyebabkan seorang

warga meninggal dunia, dan beberapa orang lainnya terluka parah. Belum tuntas persoalan ini, konflik antarwarga berbeda agama meletup di Singkil, Aceh, pada pertengahan Oktober 2015 (Harahap, 2018).

Keseriusan terhadap adanya konflik-konflik agama ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan penetapan Badan Moderasi Beragama dengan dikeluarkannya Perpres No. 12 Tahun 2023 yang ditandatangani presiden RI pada 26 Januari 2023 telah menetapkan Badan Moderasi Beragama sebagai salah satu Organisasi Tata Kerja (Ortaker) Kementerian Agama. Dibentuknya Badan Moderasi Beragama yang dinaungi oleh Kementerian Agama didasari pada alasan bahwa salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah sebagai sebuah bangsa adalah konflik yang berlatar belakang agama, apalagi sampai menggunakan kekerasan. Bagaimanapun, agama bagi setiap pemeluk fanatiknya diterima sebagai hal yang suci, mulia, sakral, dan keramat (Ismail, 2007). Walaupun pada hakikatnya agama hadir ke muka bumi membawa kemaslahatan bagi umat manusia, tapi ia akan bisa menampilkan wajahnya yang berbeda bila diejehwantahkan dengan semangat fanatis dan penuh emosi (Saifuddin, 2019).

Tren globalisasi yang semakin kuat menjadi pijakan seseorang dalam membawa diri pada kehidupan ini. Perubahan yang terjadi pada arus globalisasi juga menjadi faktor penentu dalam mewujudkan dinamis atau tidaknya kehidupan karena dalam hal ini manusia menjadi moderator dalam perkembangan ini. Seiring dengan percepatan informasi dan juga teknologi diimbangi juga dengan adanya landasan moralitas beragama yang tepat. Wacana ini beralih pada bentuk yang lain seiring dengan polarisasi kehidupan yang penuh dengan kompleksitas terutama dalam wacana keharmonisan dan keragaman (Muhtadi, 2019). Dinamika ini menjadi bagian yang integral dalam kehidupan ini lantaran adanya orang atau oknum tertentu yang masih berpikir parsial untuk menjatuhkan dan merendahkan orang lain sehingga nilai toleransi hanya sebatas ucapan belakan. Bertolak pada dasar ini tentunya penting sekali pemahaman tentang ruang publik dalam beragama karena manusia tidak hanya dalam ruang privat melainkan ada dalam ruang bersama (*public Sphere*) yang dikemukakan oleh Habermas dengan mengutamakan rasionalitas (Ibrahim, 2010). Agama tidak hanya menjadi dogmatis semata melainkan menjadi ajaran yang rasional untuk menjadi dasar kita dalam kehidupan bersama tanpa ada batasan apapun untuk mencapai titik puncak dari peradaban manusia untuk saling bersama dalam keragaman.

Beberapa penelitian yang relevan dan terkait dengan penelitian ini misalnya: Penelitian dari Kopong (2021), dimana temuan penelitian ini bahwa sangat penting bagi Indonesia untuk moderasi agama, terutama di era disrupsi teknologi. Keberagaman dan keragaman yang dianggap sebagai takdir Tuhan adalah salah satu alasan utama hadirnya moderasi beragama di Indonesia. Karena keragaman dan keberagaman, ada perbedaan, dan setiap perbedaan yang dapat menyebabkan konflik dan benturan terjadi. Beberapa contoh perbedaan ini termasuk konflik antara agama, konflik agama dengan Pancasila, dan konflik agama dengan negara. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara dan umat beragama harus memahami bagaimana agama mereka berhubungan dengan Pancasila, dan agama mereka dengan negara. Mereka harus menggunakan pemahaman ini sebagai titik awal untuk membangun moderasi agama di era disrupsi teknologi (Kopong, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2022) berjudul politik moderasi beragama di Indonesia di era disrupsi: menuju dialog spiritual-humanis. Temuan penelitiannya adalah politik moderasi beragama yang selama ini didorong oleh penguatan teologis-kebangsaan melalui "Islam Nusantara" dan pendekatan dialog seremonial tidak berhasil. Usaha-usaha untuk demokratisasi juga mendukung politik moderasi beragama melalui

perlindungan hukum terkait kebebasan beragama. Sebaliknya, gelombang revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan besar bagi demokrasi dan moderasi beragama. Artikel ini juga menawarkan model diskusi spiritual-humanis sebagai cara alternatif bagi pemerintah untuk membangun moderasi beragama di era disrupsi. (Kamal, 2022).

Selanjutnya penelitian oleh Latuapo (2022) dengan judul masa depan pendidikan agama dan tantangan pluralisme agama dalam ruang publik global. Temuan penelitiannya adalah tampilnya individu seperti "mullah" di ruang publik menandai religiusitas kontemporer. Pada akhirnya, ruang publik, atau ruang publik, mengalami transformasi yang signifikan. Masa depan pendidikan agama menghadapi tantangan besar (Latuapo, 2022). Otoritas kebenaran telah dipecahkan ke dalam pemahaman individu yang sangat berbeda, model pendidikan menjadi sangat fleksibel dan sangat kritis terhadap pemahaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, et.al (2023) dengan judul agama dan budaya di pusan globalisasi kontemporer, adapun yang menjadi temuan penelitian adalah mengeksplorasi dan mempelajari bagaimana kebudayaan muncul, termasuk globalisasi, yang mengalami banyak perubahan dan pergeseran, terutama dalam hal agama (Hastuti et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan bahwa ini terjadi melalui proses alamiah. Selain itu, dinamika kebudayaan juga dapat disebabkan oleh peristiwa alam yang melanda manusia. Selanjutnya penelitian oleh Fransiska. Et.al (2024) dengan judul *sollicitudo rei socialis*: tonggak penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Temuan penelitian tersebut adalah *Sollicitudo Rei Socialis* menekankan bahwa keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab bersama sangat penting untuk membangun dunia yang adil dan damai (Evangelia et al., 2024). Ensiklik ini menekankan peran internet dalam menyebarkan informasi dan bagaimana Gereja dan umat Katolik harus berpartisipasi dalam ruang digital. Meskipun ensiklik ini ditulis oleh umat Katolik, prinsip-prinsip seperti keadilan, solidaritas, dan perlindungan lingkungan memiliki makna universal dan dapat memberikan arahan untuk mengatasi masalah globalisasi. *Sollicitudo Rei Socialis* mendorong pembangunan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi dengan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan moral dalam menghadapi kesenjangan ekonomi dan tantangan globalisasi.

Pijakan penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya telah memberikan kontribusi dalam pemikiran yang akan diusung oleh penulis terkait dengan toleransi dan globalisasi. Dengan demikian, tulisan relevan yang dihadirkan pada dasarnya adalah untuk memberikan pijakan awal dalam meneruskan gagasan terkait dengan upaya keberlanjutan bangsa melalui peran nyata setiap komponen bangsa.

Metode

Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *library research*, yaitu mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tertulis berupa artikel jurnal terpublikasi, buku teks, surat kabar, majalah, sumber berita online serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori terkait dengan nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam kitab suci dan filsafat agama Hindu. Bahan penelitian diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan konsep ideal tentang nilai-nilai toleransi, doa perdamaian dalam merawat kerukunan umat beragama dalam kitab suci Hindu, nilai-nilai persaudaraan. Data dalam penelitian ini, terbagi menjadi data primer serta data sekunder. Ada pun data primer dari penelitian ini mengambil dari referensi Maha Upanisad terjemahan dari Krishna Warriar, (Warriar, 1953). Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data pendukung yang

bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan konsep *Tat Tvam Asi, Vasudaiva Kutumbakam*, komparasi nilai-nilai toleransi dari agama islam dan hasil penelitian sikap toleransi antar agama. Mengambil konsep *publik sphere* dari Habermas, penelitian ini mencoba menelaah bahwa kondisi kemajemukan tidak selalu menghasilkan perbedaan tetapi melalui *dialogical conception* niscaya akan dapat menghasilkan persamaan pandangan (Ibrahim, 2010).

Hasil dan Pembahasan

1. Agama dalam Pusaran Ruang Publik

Membangun sebuah sistem dalam mewujudkan kebersamaan dan kerukunan di era globalisasi merupakan suatu keniscayaan, apalagi di negara yang penuh dengan kemajemukan. Pada konteks ini mewujudkan kerukunan merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dijaga, sehingga disintegrasi tidak timbul di tengah masyarakat. Isu yang penting dan kompleks yang dihadapi oleh Indonesia adalah perbedaan budaya dan agama. Seperti diketahui bahwa selain Indonesia terdiri atas beberapa agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu pun memiliki 300 kelompok etnis dan bahasa yang berbeda. Kondisi ini menimbulkan berbagai macam perbedaan dalam budaya dan agama, seperti adat istiadat, bahasa, keyakinan, norma sosial dan nilai-nilai (Yanuar et al., 2023). Konsep pluralisme muncul dalam sejarah filsafat Barat, William James, seorang filosof pragmatis, menggunakan istilah pluralism untuk pertama kalinya dalam bukunya yang berjudul *The Pluralistic Universe* (Latuapo, 2022). Pluralisme pertama kali digunakan dalam bidang politik, budaya, etika, moral, dan agama. Artinya, itu digunakan untuk keragaman aspirasi politik dan kemajemukan budaya, sebelum kemudian berkembang ke bidang etika dan agama. Aktualisasi inilah yang kemudian mendengungkan nilai keragaman dalam perbedaan yang dituangkan dalam rasional beragama dalam ruang publik.

Pluralisme yang dikenal di Indonesia dengan keberagaman dan keragaman adalah salah satu alasan utama hadirnya moderasi beragama di Indonesia. Karena keragaman dan keberagaman, ada perbedaan, dan setiap perbedaan yang dapat menyebabkan konflik dan benturan terjadi. Beberapa contoh perbedaan ini termasuk konflik antara agama, konflik agama dengan Pancasila, dan konflik agama dengan negara. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara dan umat beragama harus memahami bagaimana agama mereka berhubungan dengan Pancasila dan agama mereka dengan negara. Mereka harus menggunakan pemahaman ini sebagai titik awal untuk membangun moderasi agama di era disrupsi teknologi (Kopong, 2021). Namun gelombang revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan besar bagi demokrasi dan moderasi beragama sehingga diperlukan model diskusi spiritual-humanis sebagai cara alternatif bagi pemerintah untuk membangun moderasi beragama di era disrupsi. (Kamal, 2022).

Konsep *publik sphere* dari Habermas mengutamakan *dialogical conception* (konsepsi dialogis) dengan asumsi bahwa individu-individu datang bersama-sama ke lokasi yang sama dan terjadinya dialog satu sama lain, sebagai peserta yang sama dalam percakapan *face-to-face* (Ibrahim, 2010). Untuk itulah kemudian Habermas merasa perlu untuk membuat konsep ruang publik yang lebih ideal untuk menciptakan kesetaraan ini. Habermas ingin membuat maksud yang lebih eksplisit dari aturan normatif yang ideal dan dapat menggambarkan bagaimana ruang publik tersebut dapat berkontribusi sebagai kerangka yang esensial dalam masyarakat demokratis (Gunawan, 2019).

Perbedaan budaya dan agama yang terjadi di Indonesia perlu pengelolaan karena hal ini relevan dengan konteks globalisasi serta modernisasi yang berkembang secara masif. Globalisasi membawa transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan, di mana dapat meningkatkan atau melemahkan perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat (Printed, 2022). Keberagaman yang terdapat di Indonesia dalam banyak aspek terlebih dalam hal agama sering memunculkan sudut pandang yang berbeda. Namun sejatinya agama dikembalikan penginterpretasiannya kepada masing-masing pemeluknya. Durkheim dalam “*The Elementary Forms of Religious Life*” tahun 1912, mengungkapkan agama merupakan seperangkat sistem keyakinan dan praktik yang diikatkan pada hal-hal yang sakral. Menurut Durkheim, setiap agama adalah benar menurut gayanya masing-masing. Jawaban apapun yang diberikan juga tidak ada yang salah meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikan berbagai permasalahan eksistensi manusia (Durkeim, 1961).

2. Antara Kontestasi dan Identitas Pengakuan

Namun kebalikan dari maksud dan tujuannya yang mulia, kadang hal yang ironis terjadi. Ini terbukti dari seringnya terjadi konflik yang berkepanjangan akibat pembenaran pada masing-masing keyakinan mereka yang memunculkan pendapat bahwa perang sebagai jalan keluar yang tak terelakkan untuk memenangkan pembenaran terhadap keyakinan mereka. Tentunya hal ini justru akan menimbulkan pertanyaan mengapa orang-orang yang memeluk agama-agama atas nama suatu kepercayaan membiarkan superioritas, ketidak bertanggungjawaban dan eksklusivitas semacam itu tumbuh subur sehingga menjadi boomerang dalam diri sendiri, ajaran agamanya yang salah ataukah manusianya yang gagal memahami ajarannya. Konflik agama tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang bersifat “mutual-sektoral” atau berdasarkan benturan ajaran yang berbeda. Terdapat pula upaya penunggangian kepentingan politik yang menjadi salah satu penyebab konflik keagamaan. Untuk itulah pemerintah berupaya dengan serius mengambil langkah-langkah antisipasi secara massif untuk mencegah terulangnya kembali konflik-konflik keagamaan yang berpotensi memecah belah NKRI (Marta Bob, 2020).

Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini memiliki kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks kitab suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain yang memiliki pemikiran sebaliknya, sering disebut kelompok liberal. Kelompok yang terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri menjadikan terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agama yang akan menghasilkan pemikiran yang sama ekstremnya. Agama yang diharapkan seharusnya dapat menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Apabila pemahaman agama terus diinterpretasikan dengan salah, maka tujuan akhir untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan kepada pemeluknya yang dibawa dalam misi agama justru menghasilkan pemeluk agama yang fanatis yang terjebak pada sikap yang menyalahi semangat beragama itu sendiri sehingga wajah agama tergantung pada

pemeluknya. Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Satu sisi agama bisa tampil sebagai kekuatan daya penyatu (sentrifugal), yang bisa menenggelamkan ikatan-ikatan primordial seperti ikatan kekerabatan, kesukuan, dan kebangsaan. Namun di sisi lain, ia bisa menjadi kekuatan daya pemecah belah (sentrifugal), yang bisa memporak-porandakan sebuah keharmonisan. Daya rusak konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama menyebabkan klaim kebenaran seringkali terjadi oleh manusia yang terbatas dalam menafsirkan agama (Ismail, 2007).

Untuk itulah perlu upaya yang serius dalam memberikan pemahaman kepada para pemeluk agama dalam mengartikan, memahami dan mengimplementasikan konsep ajaran agama masing-masing sehingga tidak terjadi salah penafsiran yang berujung pada tata cara yang salah dalam pengimplementasiannya. Kesadaran akan perbedaan yang ada dalam pengintegrasian dan pengimplementasian masing-masing agama dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi beragama yang dapat mengarahkan para pemeluknya menjadi pribadi yang bijaksana dengan menerima perbedaan keyakinan yang ada dengan sikap terbuka dan bermartabat. Nilai toleransi yang merupakan indikator kedua dalam moderasi beragama memegang peranan penting dalam mewujudkan keterbukaan dalam menerima perbedaan pemahaman agama. Toleransi akan semakin terimplementasi dengan maksimal apabila dilandasi oleh teologi pada masing-masing agama.

Sehingga penting adanya strategi dalam mewujudkan kebersamaan di era globalisasi ini. Strategi dalam mewujudkan kebersamaan dibutuhkan komunikasi, hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Habermas mengenai syarat-syarat yang diperlukan agar terjadi komunikasi atau dialog untuk memperoleh pemahaman dan pengertian yang timbal balik. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah peserta dialog yang memiliki kualifikasi tertentu yang memiliki pemikiran terbuka, matang dan kritis. Selanjutnya Habermas merelasikan diskursus etikanya melalui teori tindakan sosial dengan penyelidikan dalam psikologi sosial tentang moral dan perkembangan pribadi, dan ini dimulai dengan teori pentahapan moral Laurence Kohlberg.

Permikiran Habermas mengenai diskursus merupakan dasar dari ruang publik yang merupakan sebuah ruang terbuka dari tempat terbentuknya paguyuban-paguyuban sukarela melalui perdebatan rasional dan kritis. Diskursus agama yang relevan di Indonesia dalam ruang publik sikap saling antar anggota masyarakat religious, relasi antara agama dengan negara, serta demokrasi yang *deliberative* (Habermas, 1990). Beberapa strategi yang ditawarkan dan selaras dengan pemikiran Habermas yang dikaitkan dalam ajaran agama Hindu yang dapat diwujudkan dalam membangun kebersamaan di era globalisasi diantaranya;

- a. Komunikasi yang terbuka dan inklusif: komunikasi terbuka dan inklusif, di mana semua pihak memiliki kesempatan untuk berbicara dan didengar, adalah kunci untuk membangun pemahaman bersama dan mencapai kesepakatan yang adil. Dalam ajaran Hindu disebut dengan konsep *dharma* yang mengacu pada kewajiban moral, keadilan, dan tindakan yang tepat. Dharma mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang mendorong kerukunan dan kebersamaan di antara semua anggota masyarakat.
- b. Dialog antar budaya: di era globalisasi, penting untuk memfasilitasi dialog antar budaya. Ini melibatkan pertukaran gagasan, nilai, dan pengalaman antara berbagai budaya, dengan tujuan untuk memahami dan menghargai perbedaan serta menemukan titik-titik persamaan. Dalam konsep Hindu, *Ahimsa* yang merupakan prinsip non-kekerasan atau tidak membahayakan. Dengan menerapkan prinsip *ahimsa*, individu dapat mempromosikan perdamaian kerukunan dalam hubungan

antar manusia serta alam sekitarnya melalui kegiatan-kegiatan forum komunikasi antar umat beragama, diskusi lintas agama dll.

- c. Pendidikan yang berorientasi pada kerukunan: menekankan pentingnya pendidikan yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan pandangan. Melalui pendidikan, individu dapat belajar untuk berempati dengan perspektif orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama secara harmonis. Apabila dikaitkan dengan konsep Hindu, yakni *Seva* yakni konsep pelayanan tanpa pamrih atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Melalui praktek *seva*, individu dapat membantu mereka yang membutuhkan, memperkuat ikatan sosial, dan membangun rasa kebersamaan di komunitas. Contoh konsep ini telah diimplementasikan saat bulan puasa pada bulan Maret 2025. Umat Hindu mengadakan kegiatan *bhoga sevnam* yang memiliki konsep melayani untuk mencapai kebahagiaan dengan memberikan makanan. Kegiatan yang dilakukan adalah membagikan makanan gratis kepada umat muslim untuk berbuka puasa.
- d. Partisipasi demokratis; partisipasi aktif dalam proses demokratis sangat penting untuk mencapai kesepakatan yang diakui secara bersama dan untuk mengatasi ketidaksetaraan yang mendasari konflik sosial. Ini melibatkan pembentukan ruang publik di mana warga bertukar pendapat, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dalam konsep Hindu dapat diselaraskan dengan *Satsang*, yang merupakan konsep pertemuan spiritual atau diskusi tentang kebenaran dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks strategi Habermas, *satsang* bisa dilihat sebagai bentuk dialog dan komunikasi terbuka antara anggota masyarakat untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai bersama dan membangun persatuan.
- e. Kebebasan berbicara dan tindakan kooperatif; menekankan pentingnya kebebasan berbicara dan bertindak secara kooperatif dalam mencapai tujuan bersama. Ini berarti memastikan bahwa semua pihak memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa takut direpresi, sambil tetap mengikuti prinsip-prinsip saling menghormati dan kesetaraan. Konsep Hindu menyebutkan *Sarva Dharma Samabhava* konsep ini menggarisbawahi kesetaraan semua agama atau keyakinan. Dalam era globalisasi, mempromosikan pemahaman dan toleransi terhadap berbagai tradisi agama dan kepercayaan dapat membantu membangun kerukunan antarumat beragama.

Intinya strategi-strategi ini yang terimplementasi dalam ajaran Hindu tidak hanya membantu dalam membangun kerukunan dan kebersamaan di tengah kompleksitas era globalisasi, tetapi juga mendukung pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, adil dan berkelanjutan.

3. Nilai-nilai Etika dalam Perspektif Hindu

Penerapan prinsip-prinsip nilai etika yang dapat berkontribusi pada upaya mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam era globalisasi, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran dalam ajaran Hindu. Petikan mantram yang dinyatakan dalam Maha Upanisad Brahmana 6 mantram 72 yang berbunyi: *udara caritanam tu, vasudhaiva kutumbakam*. artinya : bagi mereka yang murah hati didunia ini akan menganggap semuanya adalah saudaranya (Radhakrisnan, 1953). Agama Hindu mengajarkan hal yang mulia untuk sesama namun melihat kondisi kehidupan sekarang sungguh menjadikan prihatin. Keresahan, kegelisahan dan kecemasan masih mendominasi sebagian besar kehidupan masyarakat bahkan pertentangan yang memicu perpecahan dan permusuhan serta konflik masih sering dijumpai di beberapa wilayah di Indonesia.

Agama merupakan keyakinan pribadi manusia yang tidak bisa dipengaruhi atau dirubah dengan mudah, dan agama merupakan hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Sebab itu, perbedaan yang ada tidak dijadikan penghalang dalam hidup bermasyarakat, apalagi yang berujung konflik, terutama sampai terjadi konflik agama (Juniartha, 2020). Konsep *Vasudaiva Kutumbakam* dalam Hitopadesha yang terdapat dalam ajaran Hindu juga mengandung nilai toleransi yang mendalam. *Vasudaiva Kutumbakam* menjelaskan suatu konsep keharmonisan tentang kesatuan global dari seluruh makhluk di dunia yang tersusun dalam bentuk kumpulan cerita-cerita pendek berbahasa Sanskerta yang disusun ribuan tahun lalu oleh Narayan Pandit (Triparthy, 2017). Dapat dikatakan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* memiliki keterkaitan dengan konsep *Tat Tvam Asi*. Bahwa seluruh makhluk di dunia sebagai sebuah kesatuan keluarga tidak dapat lepas dari landasan etis bahwa setiap makhluk didalamnya harus dapat menyayangi satu sama lain seperti halnya menyayangi diri sendiri. Dalam hal ini kesadaran tidak lagi terikat pada ego atau keakuan diri, tetapi lebih kepada kesadaran sebagai “*the whole world family*”, (Wariati, 2016).

Konsep *Vasudaiva Kutumbakam* yang memiliki pemahaman bahwa semua makhluk bersaudara menjadi salah satu upaya yang digaungkan untuk meredam konflik berkepanjangan saat terjadinya Gerakan 212 di Jakarta. Gerakan ini muncul sebagai bentuk ekspresi kemarahan masyarakat yang ditenggarai dilatarbelakangi adanya penistaan agama saat itu. Melalui pemahaman ini diharapkan munculnya kepekaan masyarakat sebagai bagian dari keluarga besar sehingga memunculkan kesadaran masyarakat saat itu untuk tidak berkonflik berkelanjutan. Dengan kesadaran tentang kesatuan keluarga dalam satu dunia tersebut mendorong munculnya kepekaan setiap manusia terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, antara manusia satu dengan manusia yang lain, bahkan kepada seluruh makhluk di dunia. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat menjadi landasan untuk setiap umat Hindu di seluruh dunia menjalin relasi kepada seluruh umat manusia tanpa mendiskriminasi satu sama lain meskipun memiliki perbedaan baik agama, etnis, kewarganegaraan, warna kulit, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*, sebagai sebuah prinsip keharmonisan yang diidealkan, mendorong munculnya toleransi.

Kurangnya pendalaman terhadap konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* sebagai benih toleransi berkehidupan pada ajaran agama Hindu, memperlihatkan bahwa kesadaran dan implementasi terhadap nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan yang bersifat universal tersebut menjadi luntur. Hal ini relevan apabila melihat perubahan persepsi dalam kehidupan modern, dimana kemajuan teknologi yang sangat cepat telah menggeser prinsip-prinsip solidaritas ke arah sifat individualis dan egoistik (Suryosumunar, 2021). Sebagian besar orang cenderung terpaku dengan keberadaan dunia maya, dengan berbagai kecanggihan teknologi dan hal-hal yang bersifat entertaining, dan kurang tanggap terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Gejala-gejala seperti ini lah, yang memperlihatkan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dengan prinsip keharmonisan, kekeluargaan, kesatuan, dan solidaritas yang bersifat universal tersebut kemudian menjadi penting untuk terus menerus digali dan diimplementasikan sebagai dasar berkehidupan baik antar umat Hindu, dengan seluruh umat manusia, dan bahkan kepada seluruh makhluk di dunia.

Solusi berkesinambungan menjadi upaya yang dibutuhkan untuk menyudahi drama konflik keagamaan yang tak kunjung berakhir. Adapun terdapat empat solusi yang dapat diterapkan: Pertama, penguatan edukasi keberagaman di institusi pendidikan dan tokoh masyarakat. Edukasi keberagaman di institusi Pendidikan berupaya untuk

mencegah paham intoleransi dan ekstrimisme di kalangan kaum muda agar tidak menjadi bibit konflik agama masa depan. Sementara itu, edukasi tokoh masyarakat berperan untuk mencegah paham intoleransi bagi masyarakat di lingkungan yang minim akses terhadap institusi pendidikan formal. Kedua, kejelasan aturan dan keseriusan pemerintah dalam menegakan persatuan sebelum terciptanya kesatuan. Kejelasan dan keseriusan ini tidak hanya berupa produk hukum semata. Tetapi, turut serta memastikan dan mengawal penerapan aturan tersebut hingga ke unsur terbawah (desa, kelurahan, RT, dan RW). Hal ini demi menciptakan keselarasan dan kesamaan prinsip antar pemangku kebijakan. Selain itu, upaya pencegahan oleh aparat hukum perlu ditingkatkan terutama terhadap kegiatan terorisme di tengah masyarakat.

Ketiga, pemantapan riset dan dialog antar umat beragama. Pendayagunaan unsur *scientific* dalam memecahkan kasus konflik agama perlu menjadi perhatian. Bukan hanya sekadar dialog panjang, namun juga pengkajian secara ilmiah berkaitan dengan penyebab dan pola konflik agama agar dapat ditarik benang merah. Hal ini dilakukan sebagai tindakan preventif agar konflik tersebut dapat lebih mudah diprediksi melalui pengkajian penyebab dan pola konflik terdahulu. Keempat, penguatan sosialisasi umat beragama. Penguatan sosialisasi ini tidak hanya terbatas untuk kegiatan seperti dialog dan audiensi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) saja. Tetapi, merambah hingga akar rumput agar lebih inklusif. Hal ini dapat diawali dengan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan semua unsur umat beragama. Sosialisasi akar rumput ini diharapkan dapat mereduksi paham intoleransi melalui upaya saling mengenal lebih jauh antar umat beragama di Indonesia. Sosialisasi dapat dilawati dengan kegiatan bersama antar umat beragama di lingkungan terkecil terlebih dahulu. Harapan terbesar jelas membebaskan atau setidaknya meminilisir gesekan antar umat beragama di Indonesia agar tidak terciptanya mimpi buruk bagi persatuan bangsa (Jamalludin, 2022).

Kesimpulan

Globalisasi membawa transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang signifikan, dimana hal ini dapat meningkatkan atau melemahkan perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat. Diperlukan keterbukaan setiap pemeluk agama untuk menerima perbedaan yang ada khususnya dalam hal keyakinan masing-masing pribadi dalam wujud toleransi beragama. Ajaran *Tat Tvam Asi* yang melahirkan konsep *Vasudaiva Kutumbakam* merupakan konsep keharmonisan tentang kesatuan global dari seluruh makhluk di dunia dalam menjalin relasi kepada seluruh umat manusia tanpa mendiskriminasi satu sama lain. Melalui penguatan edukasi keberagaman, keseriusan pemerintah dalam mengupayakan persatuan dan kesatuan, pemantapan dialog antar umat beragama, serta penguatan sosialisasi umat beragama diharapkan dapat mereduksi pemahaman radikalisme keagamaan dengan nilai-nilai humanisme-religius.

Daftar Pustaka

- Assya'bani, R. (2017). Eko-Futurologi (Pemikiran Ziauddin Sardar). *Dialogia*, 15(2), 247–267.
- Durkeim, E. (1961). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York, NY: Collier Books.
- Evangelia, F., Tubani, R., Antonia, M., Risti, E., & Eni, Y. (2024). Sollicitudo Rei Socialis: Tonggak Penting dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(3), 70–75.
- Gunawan, L. A. S. dan N. C. M. B. (2019). Diskursus Agama dalam Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 16(2), 1–25.

- Habermas, J. (1990). *Discourse Ethics: Notes on a Program of Philosophical Justification. Moral Consciousness and Communicative Action*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Harahap, S. (2018). Konflik dan Etnis di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(2).
- Hastuti, W., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2023). Agama dan Budaya di Pusaran Globalisasi Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 47–58.
- Ibrahim. (2010). Agama, Negara dan Ruang Publik Menurut Habermas. *Jurnal Badati*, 2(3), 1–10.
- Ismail. (2007). *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*. Jakarta: Media Grup.
- Jamalludin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).
- Juniartha. (2020). Merawat Kerukunan Hidup Umat Beragama Dalam Pandangan Hindu. *Widya Duta*, 15(2).
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(1), 40–57.
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 23-32.
- Latuapo, A. (2022). Masa Depan Pendidikan Agama Dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Ruang Publik Global. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 135–155.
- Marta, B. (2020). *Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagamaan Indonesia?*. Depok: Pusat Studi Kemanusiaan Dan Pembangunan.
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi lintas agama: Mencari solusi konflik agama. Dalam *Conference Proceeding ICONIMAD 2019* (Vol. 275, No. 1, hlm. 274–300).
- Nadra, I. N. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 155-166.
- Nugraha. (2008). *Wawasan multikultural*. Bandung: Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung.
- Printed, I. (2022). Islam dalam globalisasi: Pengembangan nalar kritis dalam ilmu keislaman kontemporer. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 331–346.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The principal Upaniṣads* (Vol. I). London: George Allen & Unwin Ltd.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Warrier, A. (1953). *Maha Upanisad (Translatioan)*. Chennai: The Theosophical Publishing House.
- Yanuar, H. F., Nurhakim, A. L., Rahmawati, I. A., & Asbari, M. (2023). Social cultivator: Tantangan untuk konsisten pada toleransi dan empati. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 45–49.
- Zulfikar, F. (2023, Januari 26). 10 negara dengan pengguna internet tertinggi di dunia, Indonesia nomor berapa? *detikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6502474/10-negara-dengan-pengguna-internet-tertinggi-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>